

PANDANGAN DAN PENDAPAT TENTANG ALM LETKOL MOCHAMMAD SROEDJI

Oleh:

MAYOR JENDRAL TNI (Purn) SUTARTO SIGIT

MANTAN KEPALA STAFF KODAM V BRAWIJAYA – JAWA TIMUR

Jabatan Terakhir : Mantan Duta Besar RI untuk Bangkok – Thailand

Menurut Pendapat saya, Pak Sroedji itu bagus sekali. Pada waktu perjanjian dengan Belanda, pasukan TNI harus meninggalkan daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda. Brigade Damarwulan juga harus meninggalkan daerahnya, dari Jember Rambipuji, Bondowoso, diperintahkan untuk mundur ke Wlingi dan Blitar. Tapi pada waktu itu pak Nasution memerintahkan nanti kalau Belanda menyerang kembali, maka seluruhnya harus kembali ke posnya masing-masing. Dalam hal ini posnya pak Sroedji di daerah Besuki.

Pak Sroedji selama berada di Blitar ikut kita di daerah Blitar, untuk terus berperang melawan Belanda di Surabaya. Begitu Belanda menyerang kembali pada tanggal 18 Desember 1948, pak Sroedji langsung kembali bersama pasukannya ke daerah Jember dan sekitarnya.

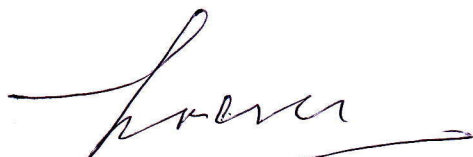
Itu susah sekali, karena tidak hanya membawa pasukan tapi membawa keluarga juga. Dan itu BERAT SEKALI. Dicegat, dicegat, dicegat terus disepanjang jalan oleh pasukan Belanda. Sampai akhirnya beliau berhasil dengan baik membawa seluruh pasukan dan keluarganya kembali ke posnya masing-masing.

Kalau dari sisi kepribadian pak Sroedji, menurut saya Pak Sroedji itu salah satu Chudanchoo yang memiliki "*Kongeki Sheishin*" (semangat tempur) yang tinggi sekali di antara chudanchoo lainnya. Hal ini dibuktikan dengan pada saat beliau dikepung ketika Rapat Staff di Karang Kedawung, beliau bukannya mundur, malah memerintahkan untuk melawan. Jadi berani sekali, dan semangat juangnya juga sangat tinggi.

Kalau saya, dari jauh sebenarnya merasa sayang, karena beliau itu bisa menjadi pengganti dari Mayjend Soengkono, Kepala Divisi I Jawa Timur saat itu. Kongeki Sheishin itu dalam pelatihan tentara PETA merupakan hal yang paling ditekankan. Karena dalam pelatihan PETA (Pembela Tanah Air), ada 2 hal yang harus dimiliki oleh para prajurit PETA, yaitu: "Shinu made ni gambaru" (Berjuang terus sampai mati), kedua, tidak pernah putus asa. Nah keduanya itu baru ada kalau prajurit tersebut memiliki "KONGEKI SHEISHIN" atau semangat tempur yang sangat tinggi. Hal ini dimiliki oleh Pak Sroedji.

Jadi sayang sekali kalau sampai pak Sroedji gugur pada saat itu. TNI mengalami kehilangan yang cukup besar, dan banyak sekali yang menyangkan hal tersebut.

Jakarta, 17 Februari 2015 Wawancara langsung oleh Irma Devita.



Mayjend TNI (Purn) SUTARTO SIGIT